

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam atau faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.<sup>1</sup> Kondisi lingkungan mengalami perubahan baik secara cepat maupun perlahan oleh berbagai faktor penyebab dan beragam dampaknya. Perubahan pada salah satu atau lebih dari komponen lingkungan akan mempengaruhi komponen lainnya dari lingkungan tersebut dengan intensitas yang berbeda. Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak dilanda bencana. Selama periode 2000 sampai 2011 dari sekian banyak bencana secara nasional, 77 persen bencana yang terjadi merupakan bencana hidrometeorologi yaitu banjir, angin puting beliung, longsor.<sup>2</sup>

Sumatera Barat sendiri menjadi wilayah yang sangat berpotensi bencana dikarenakan kondisi geologis, geomorfologis, astronomis dan geografisnya terletak ditepi barat Sumatera yang merupakan daerah pertemuan lempeng Eurasia dengan Indo-Australia sehingga mengakibatkan sering terjadi bencana gempa bumi, tsunami, longsor lahan di daerah perbukitan, banjir yang dikarenakan

---

<sup>1</sup> Bambang Budi Utomo dan Rima Dewi Supriharjo. "Pemintakatan Bencana Banjir Di Kawasan Sepanjang Kali Sampean Kabupaten Bondowoso". *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 1, No 1, 2012, hlm. 58.

<sup>2</sup> Arief Rosyidie. "Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24, No 23. 2013, hlm. 241.

curah hujan tinggi dan cuaca ekstrim.<sup>3</sup> Pada tahun 1979 yang silam di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat pernah terjadi *galodo* atau banjir bandang yang mengakibatkan puluhan rumah penduduk porak poranda. Warga tidak saja kehilangan tempat tinggal tetapi bencana dahsyat itu juga menyebabkan nyawa manusia melayang dan harta benda serta lahan pertanian sebagai tumpuan hidup mereka hancur.<sup>4</sup> Bencana alam *galodo* merapi yang terjadi pada dini hari senin tanggal 30 April 1979 ini menelan korban jiwa sebanyak 20 orang serta fasilitas umum nagari seperti SD Inpres 9 lokal hancur dan lenyap, satu komplek *balai* nagari, begitupula dengan gedung PGA, gedung Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA) , sebuah Musholah, 2 buah jembatan dan satu bangunan kantor walinagari.<sup>5</sup>

Ahli menuturkan penyebab terjadinya *galodo* di lereng Gunung Merapi tidak ada kaitannya dengan kegiatan vulkanis tetapi disebabkan oleh ketidaktahanan tanah dalam menerima deras curah hujan dipuncak Gunung Merapi.<sup>6</sup> Terjadinya *galodo* merapi merupakan suatu proses pengangkutan langsung bebatuan, tanah, lumpur yang disertai oleh kayu-kayu dan material lain yang dikenal sebagai gerak tanah dan massa batuan, runtunan material inilah yang menyeret dan menyapu pemukiman penduduk.<sup>7</sup> Masih trauma 30 tahun lalu karena

---

<sup>3</sup> Dandi Arianto Pelly,dkk. “Banjir Bandang di DAS Batang Kuranji Kec.Kuranji Kota Padang dengan Sistem Informasi Geografis (SIG)”, diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/170453/banjir-bandang-di-das-batang-kuranji-kec-kuranji-kotapadang-dengan-sistem-inform>, pada tanggal 6 Oktober 2021, pukul 19:19

<sup>4</sup> Siri Antoni.” Trauma Warga di Lereng Gunung Merapi”. Padang : *Harian Singgalang*, edisi Sabtu 4 April 2009.

<sup>5</sup>Yalvema Miaz. “Galodo Besar Hantam Agam dan Tn.Datar”.Bukittinggi:*Haluan*,edisi Mei 1979.

<sup>6</sup>“Analisa Sebab-sebab Terjadinya Bencana Alam Galodo Merapi”. Padang : *Haluan*, edisi Mei 1979 .

<sup>7</sup> Yalvema Miaz. “Curah Hujan Tentukan Gerak Tanah dan Batu-batuan”. Padang: *Haluan*, edisi 22 Mei 1979.

pada tahun 1979 *galodo* yang menghantam perkampungan mereka.<sup>8</sup> Kini terjadi lagi pada Senin subuh di penghujung Maret 2009. Suasana sejumlah pemukiman penduduk di lereng Gunung Merapi kembali berubah, dinding telaga di lereng Gunung Merapi bobol diawali dengan dentuman keras yang terdengar oleh sebagian warga yang bermukiman di kaki gunung Merapi itu, dan peristiwa ini pernah terjadi sebelumnya yaitu 30 tahun yang lalu.<sup>9</sup>

Bencana memiliki dampak berantai baik berupa dampak psikologis, sosial, fisik dan ekonomi serta dampak lainnya, berbagai kebijakan diupayakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam menanggulangi akibat dari bencana alam ini.<sup>10</sup> Akibat bencana *galodo* yang melanda Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab ini menimbulkan perubahan dari berbagai aspek kehidupan maka masyarakat harus mampu bertahan hidup pasca bencana melanda. Upaya penangan pasca bencana sangat diperlukan untuk bertahan hidup dimana ini merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelolah aset yang dimilikinya.<sup>11</sup> Upaya penanganan pasca bencana dapat berupa strategi bertahan hidup dimana dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang kita miliki misalkan dengan mengoptimalkan kemampuan kita sendiri yaitu dengan melakukan apapun agar dapat menambah

---

<sup>8</sup> Surchyar D.H Putra. "Galodo dan Kisah Pasie Laweh". Padang : *Harian Singgalang*, edisi April 2009 .

<sup>9</sup> Siri Antoni." Trauma Warga di Lereng Gunung Merapi". Padang : *Harian Singgalang*, edisi Sabtu 4 April 2009.

<sup>10</sup>Sunit Agus Tri Cahyono,"Bertahan Hidup di Bawah Bayang-Bayang Bencana Kemampuan Kampung Sianga Bencana (KSB) Dalam Penanganan Bencana Alam".*Jurnal Media Informasi Penelitian dan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 42, No.1, 2018,hlm.76.

<sup>11</sup> Rini,"Strategi Bertahan Hidup Masyarakat terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan Studi Kasus Keluarga Dusun Rindo-Rindo Desa MargolemboKecamatan Mangkutana". *Skripsi* (Makasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,2017).

penghasilan, selanjutnya juga bisa dengan meminimalisir pengeluaran dengan cara berhemat, dan yang terakhir juga bisa dengan memanfaatkan relasi baik formal maupun non formal.<sup>12</sup>

Pasie Laweh sendiri mempunyai pasar yang diberi nama *balai salasa* karena beroperasi pada hari Selasa dan menjadi tumpuan hidup masyarakat sekitar namun sayangnya *balai* ini dihanyutkan oleh *galodo* yang melanda nagari tersebut. Pemerintah Daerah terus berupaya untuk memulihkan keadaan pasca bencana *galodo* 1979 ini dengan diresmikan kembali *balai salasa* pada tahun 2007 dan diharapkan dapat beroperasi kembali sehingga aktivitas ekonomi masyarakat melalui *balai* tersebut berjalan lancar, namun sayang bencana *galodo* 2009 kembali menyeret *balai* tersebut. Selain *balai* nagari banyak fasilitas umum yang ikut tertimbun oleh *galodo* sehingga pola bertahan hidup masyarakat terpengaruhi.<sup>13</sup> Total kerusakan yang ditimbulkan oleh *galodo* pada tahun 2009 ini mencapai milyaran dengan rincian bangunan rumah yang rusak berat berjumlah 22 unit, seedangkan yang rusak sedang 27 unit, dan yang mengalami kerusakan ringan ada 11 unit rumah.<sup>14</sup>

Masalah yang ingin diangkat dari persoalan ini ialah bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai tarab akibat bencana *galodo* yang melanda nagari mereka. Awalnya masyarakat Nagari Pasie Laweh bertani, berternak dan berdagang di pasar nagari kemudian kemudian setelah datang bencana *galodo* yang menghancurkan lahan pertanian, pemukiman, serta pasar nagari yang mengakibatkan terganggunya kehidupan masyarakat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.24-26.

<sup>13</sup> Surehyar D.H Putra. "Galodo dan Kisah Pasie Laweh". Padang : *Harian Singgalang*, edisi April 2009

<sup>14</sup> Surya D.H Putra. "Galodo dan Kisah Pasie Laweh". Padang: *Singgalang*, edisi April 2009.

setempat. Sehingga memunculkan berbagai macam penanganan pasca bencana seperti pemulihan lokasi pasca bencana dan dilakukannya relokasi penduduk ke daerah lain yang membuat masyarakat diharuskan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru karena terjadi relokasi penduduk ke Pesisir Selatan dan Sitiung pada tahun 1979 dan bagaimana *galodo* kembali melanda nagari mereka pada tahun 2009, serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat dalam menangani bencana kali ini dengan tidak mengambil tindakan relokasi penduduk. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini akan diberi judul “**Bencana *Galodo* dan Penanganan Pasca Bencana di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (1979-2009)**”.



## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka topik dalam penelitian ini ialah “Bencana *Galodo* dan Penanganan Pasca Bencana di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (1979-2009)”. Penelitian ini akan dilaksanakan di Nagari Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar yang sekaligus menjadi batasan spasialnya. Penulis tertarik menulis topik ini di karenakan Nagari Pasie Laweh merupakan nagari yang padat penduduk serta memiliki lahan pertanian seperti ladang dan sawah yang terkena dampak dari bencana *galodo* ini. Selain dari itu *galodo* ini juga meluluhlantakan balai nagari yang terdapat di wilayah tersebut sehingga para pedangang mengalami kerugian dan kehilangan mata pencariannya.

Penulisan ini akan dimulai dari tahun 1979 dimana ini menjadi tahun terjadinya bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, untuk batasan akhirnya akan diakhiri tahun 2009 karena tahun ini juga merupakan tahun terjadinya kembali tragedi 30 tahun silam yaitu bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh. Untuk memfokuskan penelitian ini, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kronologi terjadinya bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa dampak yang ditimbulkan oleh dua bencana *galodo* yang terjadi di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?

3. Bagaimana upaya penanganan dan tindakan yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah pasca bencana *galodo* yang terjadi di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana proses terjadinya bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar baik pada tahun 1979 dan 2009.
2. Untuk menganalisis apa saja dampak dan perubahan yang ditimbulkan oleh bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh pasca dua kali dihantam bencana yang sama. Sebab wilayah yang terkena bencana *galodo* ini merupakan pusat Nagari Pasie Laweh karena terdapat pasar nagari, pemukiman penduduk dan lahan pertanian masyarakat. Namun setelah terjadinya bencana, wilayah tersebut porak poranda dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pemulihan agar kembali normal pasca terjadi bencana.
3. Untuk menjelaskan bagaimana upaya penanganan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah pasca bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh karena balai tempat mereka berjualan, lahan pertanian dan pemukiman mereka telah hancur disapu oleh *galodo*.

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil atau kontribusi dalam bidang akademik tentang bencana *galodo* dan pola bertahan hidup masyarakat suatu daerah khususnya nagari Pasie Laweh akibat terkena banjir serta dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai suatu acuan atau sumber dalam penulisan mengenai sejarah bencana dan sebagai media dalam memperkaya khasanah pengetahuan. Serta tentunya penulisan ini dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada di Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini membutuhkan beberapa literatur atau sumber untuk memperkaya pengetahuan mengenai permasalahan-permasalahan yang akan ditulis serta untuk mendukung hasil pemikiran penulis dalam mengungkapkan suatu masalah dalam penelitiannya maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan sejumlah karya ilmiah untuk membantu dan melancarkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Adapun karya tulis pertama yaitu tentang bencana buku yang ditulis oleh Nani Nurachman yang berjudul “Pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam”.<sup>15</sup> Banjir bandang ini bukan hanya menyebabkan sawah tergenang sehingga tidak dapat di panen namun juga meluluhlantakkan pemukiman warga dan juga merusak fasilitas pelayanan sosial ekonomi masyarakat dan sarana prasarana publik bahkan hingga menelan korban jiwa serta berpengaruh kepada kondisi psikologis dari mereka yang terkena bencana tersebut.

---

<sup>15</sup> Nani Nurachman. *pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam*. (Jakarta: LPLSP. 2007).



Kemudian karya Kumalawati dkk tentang “Evaluasi Faktor Penyebab Banjir Berbasis Masyarakat di Daerah Risiko Banjir Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan”.<sup>16</sup> Membahas tentang Bencana yang terjadi cenderung mempengaruhi budaya, mata pencarian, dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat, kerugian ekonomi akibat banjir. Perubahan yang dapat diamati secara langsung adalah kerusakan fungsi ekologi hutan, hancurnya perkebunan dan sektor usaha masyarakat hal ini mengakibatkan kerugian yang mempengaruhi perekonomian masyarakat yang menimbulkan munculnya kemiskinan sebagai akibat dari penyesuaian kondisi struktural masyarakat yang berubah.

Buku karya R.Rijanta,dkk yang berjudul “ Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana”.<sup>17</sup> Membahas tentang peran manusia sangat penting untuk terciptanya kembali kondisi penghidupan seperti sedia kala pasca kebencanaan, manusia sebagai pelaku objek dalam suatu kajian kebencanaan serta pemulihan perekonomian pasca bencana yang dilakukan oleh manusia. Kemudian ada sumber skripsi yang ditulis oleh M.Dinul Akbar dengan judul “Dampak Bencana Longsor Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Bukit Lantiak Kelurahan Seberang Palinggam 1999-2009, yang membahas tentang dampak bencana longsor terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Bukit Lantiak Kelurahan Seberang Palinggam mengingat di daerah mereka ini rawan bencana dan bagaimana upaya pemerintahan terhadap berbagai persoalan yang tumbuh

---

<sup>16</sup> Kumalawati,dkk. *Evaluasi Faktor Penyebab Banjir Berbasis Masyarakat di Daerah Risiko Banjir Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*. (Surakarta:Universitas Sebelas Maret. 2015).

<sup>17</sup>R.Rijanta,dkk. *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*.(Yogyakarta:Gajah Mada University Press.2018.)

dalam masyarakat di Bukit Lantiak sehubungan dengan tempat tinggal mereka yang rawan bencana dan masyarakat asal Bukit Lantiak yang di pindahkan ke Vila Mega.<sup>18</sup>

Dalam jurnal sains dan teknologi yang ditulis oleh Seno Adi yang diberi judul “Karakterisasi Bencana Banjir Bandang Di Indonesia” juga menjelaskan bahwa bencana banjir bandang ini adalah bagian dari bencana hidrometeorologi yang terindikasi berdampak signifikan terhadap kehidupan dan harta benda. Faktor utama yang menjadi pemicu ialah intensitas hujan ekstrim, kemudian juga berhubungan dengan kejadian longsor yang menyumbat aliran sungai menjebol bendung alami tersebut sehingga terjadi banjir bandang yang ditandai dengan kecepatan aliran yang sangat tinggi dengan membawa lumpur, kayu dan batuan.

Terdapat dalam jurnal manajemen dan akuntansi yang diberi judul “Analisis Dampak Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan” menjelaskan bahwa terjadinya bencana di suatu daerah pastinya memberikan dampak dan berakibat berupa kerusakan dan kerugian baik secara fisik, ekonomi, sosial maupun lingkungan. Kerusakan dan kerugian tersebut dialami oleh masyarakat terdampak secara langsung pada sisi mikro dan juga dialami oleh pemerintah desa,kecamatan, dan kabupaten hingga skala yang lebih luas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> M.Dinul Akbar.2011. ” Dampak Bencana Longsor Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomian Masyarakat di bukit Lantiak Kelurahan Seberang Palinggam 1999-2009”. *Skripsi*. (Padang: Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas).

<sup>19</sup> Qaiyim Asyari. “Analisis Dampak Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Manajemen dan akuntansi*.Vol. 1, No.2. 2018, hlm 162.

Di dalam jurnal pemikiran Islam dan ilmu sosial yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Maluku Tengah”.<sup>20</sup> menjelaskan bahwa akibat bencana masyarakat harus mampu bertahan hidup dengan upaya mereka sendiri maupun bantuan pemerintahan baik itu dengan menjalin relasi dengan kerabat, bencana ini juga mengakibatkan semakin beragamnya mata pencarian masyarakat selain bertani mereka juga bisa menjadi kuli bangunan, tukang ojek, maupun dengan alternatif pergi keluar kota untuk mencari pekerjaan lain

Tinjauan pustaka ini menjelaskan tentang bagaimana bencana yang melanda masyarakat dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan baik menimbulkan trauma fisik maupun psikis, kerugian harta benda serta kehilangan anggota keluarga. Bencana tersebut ditimbulkan oleh berbagai faktor penyebab baik itu disebabkan oleh manusia maupun faktor alam itu sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan upaya penanganan serta tindakan pasca bencana untuk meminimalisir kerugian dan akibat fatal yang ditimbulkan oleh bencana yang melanda kehidupan masyarakat. Berdasarkan rujukan-rujukan tersebut maka dapat digunakan untuk memandu penulisan mengenai bencana *galodo* dan penanganan pasca bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar tahun 1979-2009. Dimana sejauh ini belum ada yang melakukan penulisan tentang hal tersebut kecuali berupa artikel di koran dan media online. Sehingga penelitian ini layak dan menarik untuk dilakukan.

---

<sup>20</sup> M. Yafin Soulisa. “Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Maluku Tengah”. *Jurnal pemikiran Islam dan ilmu sosial*. Vol. 12, No.1.2019.

## E. Kerangka Analisis

Dalam peneliti ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sejarah sosial karena sejarah sosial memmanifestasikan beranekaragam kehidupan manusia seperti keberlangsungan hidup, kebutuhan sandang dan pangan. Ruang lingkup sejarah sosial sangat luas karena hampir segala aspek hidup mempunyai dimensi sosialnya. Sejarah sosial juga merupakan studi timbal balik antar manusia sebagaimana di dalam konteks sosial kultural masa lampau.<sup>21</sup> Pendekatan ini sangat menunjang penelitian mengenai bencana *galodo* ini serta dampak yang ditimbulkan terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakatnya, dimana menurut Pusat Kritis Kesehatan Kemenkes RI 2018 sendiri, bencana banjir dibedakan menjadi lima bagian yaitu: Banjir bandang yang biasanya terjadi akibat gundulnya hutan dan rentan terjadi di daerah pegunungan. Banjir air yaitu meluapnya air sungai, danau atau selokan. Banjir lumpur ialah banjir yang mengandung bahan berbahaya dan gas yang mempengaruhi kesehatan makhluk hidup lainnya, selanjutnya banjir rob atau biasanya juga disebut banjir laut pasang yang biasanya terjadi di pesisir pantai, terakhir yaitu banjir cileunang ialah banjir yang mirip dengan banjir air namun ia terjadi akibat derasnya hujan sehingga tidak tertampung.

Akibat terjadinya bencana ini maka yang mesti dilakukan ialah saat terjadinya bencana dilakukan upaya tanggap darurat bencana dimana tindakan yang diambil secara cepat menyusul terjadinya suatu peristiwa bencana, termasuk penilaian kerusakan dan kebutuhan, selanjutnya penanggulangan bencana selama kegiatan tanggap darurat upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi

---

<sup>21</sup>Sartono Kartodidjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Umum 1992), hlm. 50.

sesuai dengan sifat dan jenisnya. Pasca terjadinya bencana hal-hal yang mesti dilakukan ialah melakukan rehabilitasi merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu korban bencana untuk kembali pada kehidupan normal yang kemudian diintegrasikan kembali pada fungsi-fungsi yang ada dalam masyarakat, selanjutnya rekonstruksi yaitu serangkaian kegiatan untuk mengembalikan situasi seperti sebelum terjadinya bencana termasuk pembangunan infrastruktur, menghidupkan akses-akses sumber ekonomi, perbaikan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat, terakhir yaitu preventi serangkaian kegiatan yang direkayasa untuk menyediakan sarana yang dapat memberikan perlindungan permanen terhadap peristiwa alam.<sup>22</sup>

Bencana *galodo* yang terjadi di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar merupakan bencana yang terjadi akibat terjadinya hujan deras sehingga daerah penampungan di pegunungan tidak mampu lagi menampung kapasitas air sehingga terjadi kebobolan yang kemudian menghantam pemukiman penduduk. Adapun indikator yang menjadi fokus pembahasan yaitu bagaimana masyarakat Nagari Pasie Laweh mampu beradaptasi pasca terjadinya bencana *galodo*, baik dari segi pola maupun strategi bertahan hidup pasca hancurnya lingkungan hidup mereka. Masyarakat yang diharapkan mampu melanjutkan hidup dengan menggunakan prinsip sosialisasi dan seleksi, dimana prinsip sosialisasi adalah proses pembangunan individu agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menjalankan peran serta tugasnya dalam bermasyarakat sedangkan

---

<sup>22</sup> Soehatman Ramli. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. ( Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

seleksi yaitu mampu menyaring dan mengambil tindakan yang sesuai dengan kebutuhan lebih penting.<sup>23</sup>

Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab ini rawan terhadap bencana yang membuat perubahan cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat nagari tersebut. Awalnya mereka berdagang, bertani, berkebun dan berternak namun karena bencana kegiatan mereka tersebut terganggu karena kawasan tersebut di sapu rata oleh bencana *galodo* sehingga mau tidak mau mereka harus mencari alternatif lain untuk bertahan hidup, maka dari itu muncullah kreatifitas-kreatifitas masyarakat setempat untuk melanjutkan perekonomian sehari-hari mereka dengan mengambil peluang lain dalam berusaha misalnya dengan beralih tempat dagangan, mengumpulkan material-material yang dibawah oleh arus bencana seperti pasir dan batu, berusaha memperbaiki lahan pertanian mereka dan usaha lainnya, selain itu juga mereka ada juga yang memilih untuk bertransmigrasi ke daerah lainnya.

#### **F. Metode Penelitian dan Sumber Data**

Dalam ilmu pengetahuan selalu mengikuti aturan-aturan dan sasaran tertentu dalam mewujudkan ketetapan dari hasilnya, kumpulan dari aturan-aturan itu biasa disebut dengan metode atau teknik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode peneltian sejarah. Metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau.<sup>24</sup> Metode

---

<sup>23</sup> Rahmi Juwita. "Meta Analisis Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiolog Pendidikan". *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Vol.3, No 1. 2020, hlm5.

<sup>24</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Susanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1985, hlm. 35.

penelitian sejarah yang digunakan ini terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif sehingga hasil dari suatu penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan.<sup>25</sup> Metode sejarah itu dianggap sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah itu sendiri. Pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah yang merupakan langkah awal dalam menulis sejarah atau biasa juga disebut dengan heuristik.<sup>26</sup>

Dalam penelitian tentang “Bencana *Galodo* dan Penanganan pasca bencana *galodo* di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (1979-2009)”. Maka dikumpulkan sumber-sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung mendekati objek seperti arsip dan wawancara sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang didapatkan dari hasil studi kepustakaan seperti buku-buku, makalah, jurnal dan skripsi.<sup>27</sup> Untuk sumber primer dilakukan wawancara dengan masyarakat Nagari Pasie Laweh yang menjadi korban dari *galodo*, mereka yang mengalami dan melihat langsung kejadian bencana *galodo* tersebut serta mewawancarai pemerintahan terkait seperti perangkat pemerintahan nagari untuk mengetahui keadaan Nagari Pasie Laweh itu sendiri. Kriteria informan dalam wawancara mengenai pembahasan ini ialah mereka yang menjadi korban dan menyaksikan langsung dari kejadian bencana *galodo* 1979 dan 2009, serta mewawancarai mereka yang paham dan mengetahui tentang seluk beluk nagari ini sendiri. Sedangkan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>26</sup> Waino dan Endah Sri Hertatik. *Metode Penelitian Sejarah “Dari Riset Hingga Penelitian”*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm.11.

<sup>27</sup> M.Dinul Akbar.Op.cit, hlm.11.

untuk data sekunder diperoleh dari melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai bencana alam dan proses penanganannya, sumber-sumber sekunder ini diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan jurusan sejarah Universitas Andalas, perpustakaan wilayah provinsi Sumatra Barat, kantor arsip Kota Padang, kantor pusat badan statistik Sumatera Barat, arsip kecamatan Sungai Tarab dan arsip nagari Pasié Laweh. Selanjutnya yaitu melakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber atau data yang telah ditemukan berdasarkan dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya) tahap ini disebut juga dengan kritik sumber. Dalam pengujian ini akan dilakukan kritik eksternal(luar) maupun internal (dalam) untuk menentukan otensitas kebenaran atau kesahilan data yang telah ditemukan.<sup>28</sup>

Tahap selanjutnya yaitu penceritaan atau penyajian dari penemuan-penemuan yang di dapatkan, tahap ini meliputi penyusunan kumpulan dari data-data sejarah dan penyajian dalam batas kebenaran yang objektif. Penyajian dilakukan dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah agar dapat di komunikasikan dengan baik kepada pembacanya.<sup>29</sup> Tahap ini juga disebut dengan interpretasi (penafsiran) terhadap data, tahap ini disebut juga subjektivitas karena tanpa penafsiran data tidak bisa berbicara.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Waino dan Endah Sri Hertatik. *Op.cit*, hlm. 12

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> M.Dinul Akbar., *Op.cit*, hlm. 13.



## G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran lebih jelas dalam penulisan ini maka disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan tentang gambaran umum nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar yang meliputi kondisi geografis, komposisi penduduk, serta bagaimana sistem pemerintahan nagarinya.

BAB III membahas tentang peristiwa bencana *galodo* yang terjadi di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Dalam bab ini terdapat kronologis terjadinya bencana *galodo* pada tahun 1979 serta bagaimana dampak dan upaya penanganan pasca bencana terhadap masyarakat di Nagari Pasie Laweh tersebut seperti terjadinya perpindahan penduduk ke Pesisir Selatan dan Sitiung.

BAB IV berisikan tentang terjadinya *galodo* pada tahun 2009 di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Pada bab ini juga membahas tentang kejadian *galodo* di wilayah tersebut dan banyaknya sarana dan prasana yang hancur. Serta upaya penanganan pasca bencana dengan berusaha bangkit dari tidur panjang setelah *galodo* tahun 1979 namun pada tahun 2009 wilayah tersebut sudah diratakan kembali dengan tanah.

BAB V berisikan kesimpulan yang terdiri dari rangkuman hasil-hasil penelitian.